

# BAB I

## PENDAHULUAN

### I. LATAR BELAKANG

Hubungan internasional merupakan hubungan yang terus mengalami perubahan atau transformasi setiap saat. Perubahan-perubahan tersebut terjadi di tengah masyarakat, negara, kawasan ataupun global. Perubahan ini juga mendasari semakin berkembangnya isu-isu hubungan internasional yang tidak hanya membahas pertahanan dan keamanan. Salah satu bidang yang juga berkembang dalam hubungan internasional adalah bidang perekonomian khususnya di bidang perdagangan baik itu kerjasama perdagangan yang terjadi antar negara yang berada dalam satu kawasan maupun yang berbeda kawasan. Banyak negara yang menjadikan sektor perdagangan sebagai tumpuan untuk meningkatkan perekonomian negaranya, baik dalam bidang ekspor maupun impor.

Hubungan kerjasama antar negara sangat dibutuhkan di era globalisasi seperti yang sedang terjadi sekarang ini, utamanya untuk negara-negara yang sedang berkembang karena dengan bekerjasama negara-negara tersebut dapat mempercepat proses pembangunan negaranya. Tidak satupun negara yang dapat berdiri sendiri tanpa kerjasama dengan negara lainnya. Sebagai negara yang sedang berkembang Indonesia menghadapi banyak masalah dan tantangan dalam meningkatkan daya saing perekonomian baik dalam tingkat sub-regional, regional maupun dalam tingkat global. Salah satu contoh kerjasama perdagangan yang terjadi dalam ASEAN (*Association of South East Asian Nation*) adalah IMT-GT (Indonesia, Malaysia, Thailand *Growth Triangle*). IMT-GT merupakan kerjasama sub-regional yang dibentuk pada tahun 1993 oleh Pemerintah Indonesia, Malaysia, dan Thailand untuk mempercepat transformasi perekonomian di negara masing-masing khususnya di daerah-daerah yang kurang berkembang. Sejak pembentukannya, IMT-GT telah berkembang dalam lingkup geografis dan kegiatannya mencakup lebih dari 70 juta orang. Saat

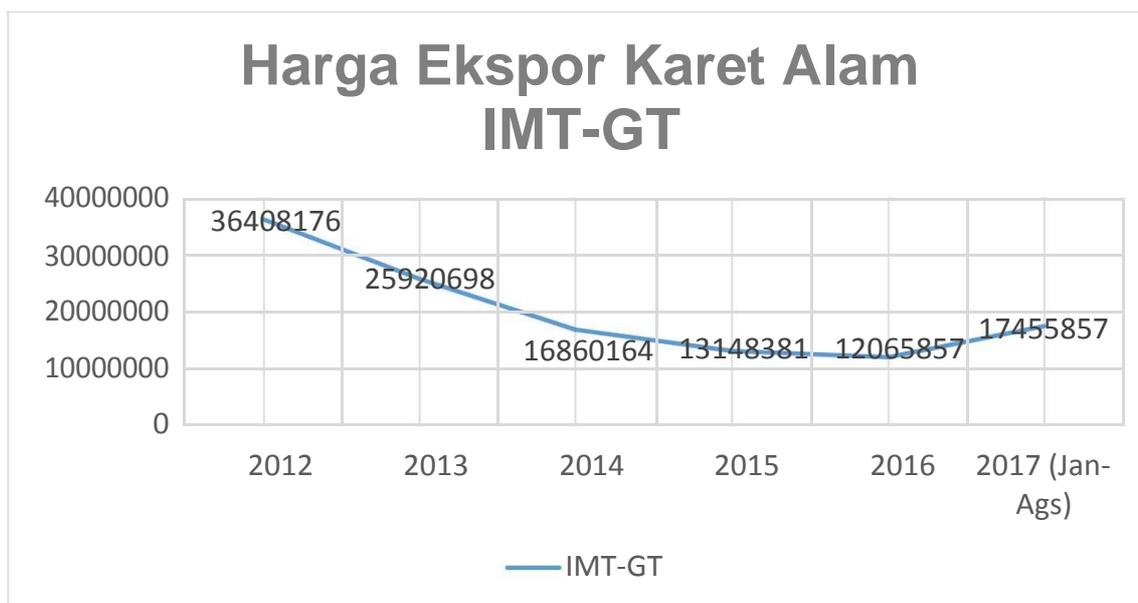
ini terdiri dari 14 Provinsi di Thailand selatan, 8 negara bagian Semenanjung Malaysia, dan 10 Provinsi Sumatera di Indonesia. Selain peran negara, aktor non negara atau swasta juga memiliki peran yang kuat dalam membantu mewujudkan program-program yang telah disepakati dalam IMT-GT. Dalam merealisasikan program-program tersebut, kerjasama para anggota IMT-GT sepakat untuk melakukan pertemuan-pertemuan untuk membahas perkembangan dan upaya-upaya untuk mencapai tujuan dalam *Roadmap* yang telah dibuat. Anggota IMT-GT melakukan pertemuan-pertemuan hampir setiap tahun, baik pertemuan tingkat *Leaders Summit*, *Ministerial Meeting (MM)*, *Senior Officials Meeting (SOM)*, *Governors and Chief Ministers Forum (GCMF)* dan *Working Group (WG)* untuk mencapai tujuan bersama dalam meningkatkan kesejahteraan dan pertumbuhan ekonomi negara-negara IMT-GT.

Salah satu koridor konektivitas ekonomi dalam Indonesia-Malaysia-Thailand Growth Triangle (IMT-GT) adalah sektor perdagangan. Sektor tersebut mampu menyumbang USD 477 Miliar pada tahun 2012. Dalam penelitian ini penulis berfokus pada dinamika perdagangan ekspor komoditi karet alam dimana kondisi karet alam dunia mengalami kecenderungan yang semakin meningkat bila dilihat baik dari sisi penawaran maupun dari sisi permintaan. Akan tetapi, kecenderungan peningkatan permintaan karet alam dunia lebih besar bila dibandingkan dengan kecenderungan peningkatan penawaran karet alam dunia. Konsumsi karet alam yang semakin meningkat setiap tahunnya disebabkan karena semakin berkembangnya industri otomotif. Jumlah produksi karet alam dunia yang lebih kecil dibandingkan dengan jumlah konsumsi atau permintaan karet alam dunia salah satunya disebabkan oleh rendahnya produktivitas perkebunan karet alam di beberapa negara produsen karet alam dunia yaitu dikawasan IMT-GT atau yang kini disebut ITRC (*International Tripartite Rubber Council*). Sebelumnya industri karet dunia mulai berkembang pada abad ke-19. Dorongan utama berasal dari pembaharuan teknologi. Selama abad ke-19 dan abad ke-20, terjadi perubahan penting dalam industri karet. Karet liar dari perkebunan Brasilia dan afrika diganti menjadi karet dari Asia. Perubahan-perubahan

dalam cara dan letak geografis dari produksi karet alam menyebabkan perbaikan yang besar dalam produktivitasnya. Pertambahan drastis dari karet alam dibantu tidak hanya oleh perluasan pemakaian teknik produksi yang modern, tetapi terutama dengan penelitian terus menerus tentang pembibitan dan pemeliharaan pohon yang khusus untuk produksi karet (Enzo R. Grilli, 1980:39-40)

Pada tahun 2012 harga domestik karet alam Indonesia lebih rendah dibandingkan harga karet alam internasional atau harga karet alam di pasar dunia. Sepanjang kuartal I tahun 2012 volume ekspor karet tercatat 564.032 ton. Jumlah tersebut turun 9,6 persen dibandingkan dengan kuartal I tahun 2011 yang tercatat 624.091 ton (Meliyora S; 2011). Namun di tahun 2013 ketiga negara eksportir karet terbesar didunia mengalami gangguan dalam menyuplai karet alam yang membuat harga ekspor karet alam ke pasar global menurun. Penurunan ini dipicu oleh penurunan produksi dan harga karet dunia. Ada dua faktor penyebab utama penurunan ekspor karet. Pertama, aspek harga internasional yang turun karena ekonomi masih lesu. Kedua, penurunan produksi karena gangguan cuaca. Berdasarkan data Gabungan Pengusaha Karet Indonesia (Gapkindo), nilai ekspor karet kuartal I sebesar 1,98 miliar dollar AS (Amir; 2012). Tabel berikut menjelaskan tentang penurunan harga ekspor karet alam ke pasar global mulai dari tahun 2012 hingga 2016. Namun ada sedikit kenaikan di tahun 2017 periode Januari hingga Agustus.

**Tabel I.1** Ekspor Karet Alam ITRC 2012-2017



Sumber: Badan Pusat Statistik, Diolah Kementerian Perdagangan

Pada tahun 2001, Menteri Industri Dasar Malaysia, Menteri Perindustrian dan Perdagangan Indonesia, dan Menteri Pertanian dan Koperasi Thailand menandatangani *Joint Ministerial Declaration* dan dengan itu *International Tripartite Rubber Council* atau ITRC dijalankan dengan tujuan untuk menstabilkan harga karet dipasaran agar *smallholders* dapat mendapatkan hasil yang baik. Gapkindo (Gabungan Perusahaan Karet Indonesia) ditunjuk sebagai *National Tripartite Corporation* (NTRC) yang akan mengeksekusi segala kebijakan ITRC di Indonesia pada tanggal 31 Januari 2002, melalui Surat Keputusan Menteri Perindustrian dan Perdagangan Republik Indonesia Nomor: 58/MPP/Kep/I/2002, dimana penugasan ini diharapkan memberi hasil yang baik bagi meningkatkan kemakmuran petani karet. Kemudian pada 8 Agustus 2002, ketiga negara kembali bertemu di Bali guna menandatangani *Memorandum of Understanding* (MoU) guna membentuk *International Rubber Consortium* (IRCo). IRCo didirikan untuk menentukan dan melaksanakan penggunaan langkah – langkah 5 strategis, yaitu langkah jangka pendek *Strategic Market Operation* (SMO) dan *Agreed Export Tonnage Scheme* (AETS) atau skema

alokasi ekspor juga langkah jangka panjang *Supply Management Scheme* (SMS) atau skema pengurangan produksi.

*International Tripartite Rubber Council* (ITRC) merupakan kesepakatan kerjasama komoditi, yang beranggotakan tiga negara yaitu Thailand, Indonesia dan Malaysia yang mana ketiga negara ini adalah produsen karet terbesar didunia. Karet dan produk dari karet merupakan salah satu produk unggulan penghasil devisa negara. Fungsi dari kerjasama komoditi internasional diantaranya sebagai stabilisator harga melalui operasi *buffer stock* dan *export control*, mempromosikan produk-produk negara anggota melalui pameran-pameran, transfer teknologi, pengembangan R&D dibidang produksi, pemrosesan dan pemasaran, serta membuka akses pasar (diversifikasi pasar ekspor komoditi). Fungsi kerjasama komoditi internasional tetap diarahkan untuk menstabilkan harga komoditi dan keseimbangan *supply* dan *demand*.

## I.2 RUMUSAN MASALAH

Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya bahwa kerjasama ITRC komoditi ekspor karet alam yang dilakukan oleh Indonesia, Malaysia, dan Thailand sudah berjalan sejak tahun 2001. Dimana saat itu harga ekspor karet alam Indonesia sedang jatuh tajam. Berdasarkan hal tersebut maka penulis merumuskan masalah dalam penelitian ini, yaitu **“Bagaimana dinamika kerjasama ITRC dalam ekspor karet alam tahun 2012-2017?”**

## I.3 TUJUAN PENELITIAN

1. Untuk menjelaskan faktor-faktor penurunan harga ekspor komoditi karet alam.
2. Untuk menganalisa dinamika ITRC dalam menstabilkan harga karet alam.

#### I.4 MANFAAT PENELITIAN

- a. Secara praktis, penelitian ini untuk mengetahui perkembangan kerjasama negara-negara anggota ITRC dalam ekspor karet alam ke pasar global serta dinamika yang dialaminya.
- b. Secara akademik, diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat untuk menggambarkan kerjasama yang dilakukan dalam tingkat sub-regional.

#### I.5 SISTEMATIKA PENULISAN

##### **BAB I : PENDAHULUAN**

Bab pertama akan membahas mengenai latar belakang, rumusan permasalahan, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

##### **BAB II : TINJAUAN PUSTAKA**

Dalam bab ini akan menjelaskan tentang literature review, kerangka teori yang terdiri dari kepentingan nasional, perdagangan internasional, kerjasama internasional dengan disertai sub-sub bab nya kerjasama sub-regional, serta alur pemikiran.

##### **BAB III : METODE PENELITIAN**

Dalam bab ini akan menjelaskan tentang jenis penelitian, jenis data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, serta waktu dan lokasi penelitian.

##### **BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN**

Dalam bab ini tentu akan lebih menjelaskan hasil dan pembahasan dari penelitian seperti kerjasama perdagangan di Asia Tenggara, konsep IMT-GT, sejarah ITRC, dinamika kerjasama perdagangan karet alam ITRC di pasar global, dinamika ITRC dalam ekspor karet alam, peluang dan hambatan ITRC dalam ekspor karet alam, upaya dan solusi ITRC

dalam menstabilkan harga karet alam, dinamika Indonesia dalam ITRC terkait ekspor karet alam.

## **BAB V : PENUTUP**

Bab ini merupakan bab terakhir dalam penyusunan penelitian. Bab ini akan membahas tentang kesimpulan dan juga saran.

